

## Kepemimpinan Dalam Perspektif Susastra Hindu

Ni Komang Alit Sulasmi  
SMK Negeri 3 Negara  
Email : [ayuk.laksmi17@gmail.com](mailto:ayuk.laksmi17@gmail.com)

### ABSTRAK

Kepemimpinan dalam lingkungan Hindu dipandang lebih sebagai kewajiban etis yang ditegakkan dalam kualitas yang terhormat. Seorang pionir diharapkan memimpin dengan kecerdikan, keadilan dan pengabdian demi kepentingan semua orang, baik dalam ranah politik maupun sosial, namun juga dalam kehidupan yang mendalam. Tulisan Hindu bukan hanya warisan ilmiah, namun juga memiliki kualitas dunia lain, filosofis dan sosial yang mendalam. Teks-teks ini merupakan panduan yang tegas, namun juga memberikan pengetahuan tentang gaya hidup dan nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini mengkaji gagasan otoritas dari sudut pandang keilmuan Hindu, dengan penekanan pada sifat-sifat, sifat-sifat, dan hikmah yang ditelusuri dalam teks-teks suci Hindu. Susastra Hindu kaya akan pelajaran tentang inisiatif yang penting dalam konteks modern. Artikel ini akan menguraikan standar-standar, misalnya, "Dharma" (keyakinan jujur), "Karma" (kegiatan dan hasil-hasilnya), serta berbagai gagasan yang membentuk alasan otoritas yang cerdas dan penuh perhatian dalam masyarakat Hindu. Artikel ini juga akan membahas kisah-kisah menakjubkan seperti *Mahabharata* dan *Ramayana* yang menggambarkan teladan dan nilai-nilai pemerintahan yang persuasif yang dapat diterapkan dalam lingkungan pemerintahan saat ini. Dengan memahami sudut pandang kepemimpinan dalam susastra Hindu, artikel ini bermaksud untuk memberikan pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dan pelajaran kuno dapat diterapkan untuk membentuk cikal bakal yang kuat dan dapat diandalkan di masa sekarang.

**Kata Kunci:** kepemimpinan, susastra Hindu

### ABSTRACT

*Leadership in Hindu circles is seen more as an ethical obligation enforced in honorable qualities. A pioneer is expected to lead with intelligence, justice and devotion for the benefit of all people, both in the political and social realms, but also in the depths of life. Hindu writings are not only a scientific heritage, but also have a profound otherworldly, philosophical and social quality. These texts are firm guides, but they also provide knowledge about important lifestyles and values that can be applied to everyday life. This article examines the idea of authority from the perspective of Hindu scholarship, with an emphasis on the qualities, attributes, and wisdom explored in sacred Hindu texts. Hindu literature is rich in lessons about initiatives that are important in the modern context. This article will outline standards, for example, "Dharma" (honest beliefs), "Karma" (activities and their results), as well as various ideas that form the rationale for intelligent and considerate authority in Hindu society. This article will also discuss amazing stories such as the Mahabharata and Ramayana which illustrate persuasive government examples and values that can be applied in today's government environment. By understanding the perspective of leadership in Hindu literature, this article intends to provide in-depth knowledge about how ancient values and lessons can be applied to form a strong and reliable embryo in the present.*

**Keyword:** leadership, Hindu literature

### I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial yang ramah, manusia pasti membutuhkan orang lain untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, masyarakat mempertimbangkan untuk bekerja sama untuk membentuk kelompok atau komunitas dengan orang lain dengan tujuan yang sama. Tetapi pada dasarnya, penting bagi manusia untuk memiliki karakter yang berbeda. Selain

itu, apa yang akan terjadi di suatu komunitas yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Oleh karena itu, diperlukan seseorang yang dapat bergabung dengan berbagai karakter yang berbeda. Individu ini dikenal sebagai pionir. Para pionir memiliki hubungan yang nyaman dengan inisiatif. Makna pionir menurut Wijaya, dkk (2015: 4) adalah sosok yang mempunyai ilmu dan karakter yang tiada tandingannya dalam setiap aspek kehidupan yang kemudian menjadi pembenaran bagi para pendukungnya untuk meniru cara berperilakunya. Sedangkan wewenang dikaitkan dengan cara berperilaku pemimpin, sistem koordinasi, keahlian mempengaruhi, mengatur, merangsang inspirasi umat, partisipasi atau kolaborasi, mendapatkan dukungan, siklus kepemimpinan, kewajiban dan model, untuk mencapai tujuan atau fokus yang telah ditetapkan (Wijaya, dkk, 2015: 3).

Menurut Subagiasta (2018), kitab Smriti adalah sumber utama inisiatif Hindu. Hipotesis-hipotesis pemerintahan telah diterapkan dalam bentuk-bentuk kekuasaan sepanjang perkembangan agama Hindu di Indonesia, sejak masa Sriwijaya dan Majapahit. Hipotesis-hipotesis ini telah ditetapkan sebagai aturan dasar untuk menggerakkan dan memberikan kesejahteraan kepada orang-orang yang dipimpinya. Para Penguasa Nusantara melibatkan kelihaihan kewibawaan dalam susastra Hindu sebagai alasan pemerintahannya. Penggunaan pelajaran yang ketat dalam wewenang seseorang akan memberikan manfaat tambahan bagi pionir itu sendiri. Sanusi (dalam Usman, 2008: 274) menyatakan bahwa kewenangan adalah perpaduan antara kapasitas, standar dan jiwa masyarakat dalam memilah, mengendalikan dan mengawasi keluarga keluarga, serta perkumpulan atau keluarga negara. Kepemimpinan dalam suatu organisasi adalah sebuah siklus di mana seorang pelopor mempengaruhi dan memberikan panduan kepada para pendukungnya dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan hierarki.

Teks abstrak seperti Arthasastra, Itihasa, Purana, Canakya Nitisastra, Manava Dharmasastra, dan Kekawin Nitisastra memberikan ulasan tentang asal-usul agama Hindu. Misalnya, Purana mengatakan bahwa Manu diciptakan oleh Guru Brahma sebagai pemimpin manusia. Manu ditugaskan untuk memimpin dan mengatur kehidupan manusia, yang pada awalnya penuh dengan sifat buruk. Manu kemudian mengatakan bahwa dunia akan rusak jika tidak ada Tuhan. Selanjutnya, Tuhan diciptakan oleh makhluk-Nya, dan dia adalah yang paling mulia di antara mereka. Dalam kekuatan magisnya, penguasa adalah api, angin, matahari, dan bulan, dan mereka harus dihormati meskipun mereka masih kecil. Selain itu, ia bermain sebagai Yama, Kuwera, Waruna, dan Indra. Persetujuan Tuhan membawa kebahagiaan, dan kebencian terhadap penguasa membawa kematian. Santi Parwa, yang merupakan bagian dari Astadasa Parwa, menceritakan tentang percakapan Yudhistira dan Bhishma tentang bagaimana para penguasa pertama kali muncul di dunia ini. Ini adalah gambaran tambahan tentang awal susastra Hindu. Bhishma menyadari bahwa alam, penguasa, dan siksaan tidak ada pada zaman Krta Yuga. Dharma melindungi semua orang. Kemudian, moha dan lobha masuk ke dalam jiwa seseorang, menyebabkan kebingungan, dan Veda dan Dharma lenyap tanpa henti. Para dewa kemudian melihat apa yang terjadi dengan keprihatinan yang luar biasa dan menemui Guru Wisnu dan meminta agar beliau menyelesaikan masalah ini. Kemudian Penguasa Wisnu melahirkan seorang anak yang diberi nama Wirajas. Para dewa kemudian mengatakan kepada Wirajas bahwa ia akan menjaga Brahmana dan Dharma dengan mata, lisan, dan kekuatan selamanya. Ia tidak segan-segan mengikuti hukum yang digariskan dalam Danda Niti. Dia akan melindungi dunia dari perpecahan, dan dia tidak boleh melakukannya. Akhirnya, Penguasa Wisnu dan para dewa bergabung untuk menobatkan Wiraja sebagai raja. Dia dikenal sebagai raja karena dapat memuaskan raja (rajnita) dan kshatriya karena melindungi brahmana.

Kemudian pada saat itu Guru Wisnu berkata bahwa tidak akan ada seorang pun yang mampu menandingi Wirajas. Terakhir dia masuk ke dalam tubuh Wirajas sehingga dinamakan Nara Dewa. Setelah kebaktian, seseorang dengan kekuatan seperti Dewa Wisnu berubah menjadi penguasa yang berwawasan luas.

Seorang pionir menurut pandangan Hindu hendaknya tidak sekadar mampu memahami strategi pemerintahan sebagai sebuah aturan, namun harus mampu mendominasi gagasan-gagasan keagamaan Hindu yang tentunya berperan sebagai penolong dalam setiap navigasinya. Cikal bakal dalam agama Hindu adalah individu yang harus mempunyai sifat ketuhanan dalam setiap cara berperilaku dan dinamis yang pasti akan mempengaruhi seluruh komponen masyarakat umum yang dipimpinnya. Jenis pemerintahan Hindu berpusat di sekitar Itihasa (Ramayana dan Mahabharata) dan Purana. Saat ini, dunia seharusnya menghadapi kemajuan logika dan mekanis yang sangat halus, namun dalam hal kapasitas manusia untuk memimpin, kemajuan tersebut sudah tidak diragukan lagi. Para pemimpin dan pemerintahan saat ini, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu legislatif yang ada, memiliki tujuan yang sama sekali berbeda dari tujuan politik dalam tulisan Hindu. Artha Sastra memaknai bahwa inti permasalahan legislasi adalah untuk menjaga dharma, namun kenyataannya saat ini hanya sekedar ajang perebutan jabatan dan kekuasaan. Artikel ini mengkaji kepemimpinan menurut sudut pandang susastra Hindu.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Informasi yang disajikan dalam artikel ini diperoleh melalui penelitian penulisan dengan menggunakan prosedur pengumpulan informasi keperpustakaan. Pembicara dalam artikel ini diperoleh melalui kajian yang melibatkan artikel sebagai pedoman.

## **III. PEMBAHASAN**

### **3.1 Pengertian Kepemimpinan**

Watt (1996) menyatakan bahwa inisiatif erat kaitannya dengan filsafat. Otoritas menurut sudut pandang filosofis mempunyai arti penting dalam kemampuan untuk mengarahkan, memimpin, mengamankan, mengawasi dan menyatukan orang-orang yang rutinitas sehari-harinya umumnya akan dialami dalam pertemuan. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk menebak dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat serta untuk meningkatkan kepemimpinan di setiap bidang. Dalam kitab suci Hindu, banyak istilah dengan makna pionir. Dalam agama Hindu, gagasan kepemimpinan disebut Adhipatyam atau Nayakatvam. Adhipatyam berasal dari kata adhipati, yang berarti penguasa tiada tara (Wojowasito, 1997:5), dan Nayakatvam berasal dari kata Nayaka, yang berarti pionir, khususnya kepala yang paling berpengalaman (Wojowasito, 1997:177). Selain kata adhipati dan Nayaka, ada juga sebutan lain untuk pionir, seperti Raja, Maharaja, Prabu, Ksatriya, Svamin, Isv Selain itu, di Indonesia, kata "ratu atau datu", "sang wibhuh", "murdhaning jagat", dan lain-lain memiliki arti yang sama dengan kata "kepala", meskipun ada beberapa perbedaan dalam penggunaan lisan (Titib, 1995:3).

Kitab Weda (Yajurveda XX.9) menyatakan awal seorang pionir berasal dari warga atau individu. Tentu saja, tulisan suci ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan. Hal ini sesuai dengan kemampuan dan bakat seseorang yang disebut Varna (nama Sansekerta). Kata Varna berasal dari "Vr" yang mengandung arti keputusan kemampuan individu (Titib, 1995:10). Apabila kemampuan inisiatif seseorang menonjol dan dapat

memimpin suatu perkumpulan dengan baik maka ia disebut Ksatriya, karena kata Ksatriya mempunyai arti yang memberi rasa aman. Terlebih lagi, ketika seseorang mempunyai pengetahuan yang tinggi, suka menekuni bidang yang mendalam, maka dia dikenal sebagai Brahmana. Selain itu, panggilan individu seperti broker, peternak, pemancing, dll.

Jelasnya, kita juga bisa melihat otoritas Hindu yang ideal dalam Itihasa dan Purana. Banyak tokoh dalam cerita Ramayana dan Mahabharata yang diromantisasi sebagai pionir agama Hindu, misalnya Dasaratha, Sri Rama, Wibhisana, Yudistira, Pandadewanata, dan lain-lain. Kalau fokus di Itihasa, seorang raja atau pemimpin tidak bisa lepas dari seorang pandita, seorang purohito (penasihat penguasa). Para penemu agama Hindu pada zaman dulu umumnya mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dan istimewa di hadapan kaumnya, hal ini karena para penemu pada masa itu mampu menjaga keadilan bagi orang-orang yang dikendarainya. Setiap pilihan yang diberikan umumnya melalui sudut pandang yang sangat dewasa dan diarahkan oleh sumber kebenaran yang paling luhur, khususnya Weda. Konsep kewibawaan Hindu pada umumnya disampaikan dalam bentuk tulisan dan tulisan Hindu yang digunakan sebagai alat bantu seseorang dalam berkendara. Terlepas dari seberapa kecil atau besarnya, para pionir harus terus dihormati dalam segala kondisi. Dalam *Mānava Dharmaśāstra* VII. 8 direferensikan sebagai berikut:

*Bālo pi nāvamantavyo  
manuṣya iti bhūmpḥ  
mahatī devatā hyeṣā  
naraṛūpeṇa tiṣṭhati  
(Mānava Dharmaśāstra VII. 8)*

Terjemahan:

Walaupun raja masih kecil (sekalipun) jangan ia diremehkan dengan anggapan bahwa ia sekedar makhluk biasa, karena ia adalah devatā agung, lahirlah berwujud manusia biasa (Pudja, 2004: 288).

Mengingat pernyataan dari *Mānava Dharmaśāstra* VII. 8 di atas, dengan jelas diungkapkan bahwa seorang penguasa atau perintis tentunya bukanlah individu konvensional dan harus dihormati oleh individu yang dipimpinnya. Seorang pionir adalah individu luar biasa yang menikmati keunggulan atas orang lain, apakah dia lebih cerdas, lebih berani, lebih bumi, memiliki pengalaman yang memuaskan, tidak bersifat pribadi atau mendalam, visioner, mudah beradaptasi, responsif, dasar dan tujuan, dan banyak lagi. Lebih banyak hal yang harus dimiliki seorang pionir. Kehebatan seorang pionir hendaknya terlihat sejauh kualitas atau sifat yang dimilikinya. Tidak ada contoh luas mengenai karakteristik inisiatif, namun para ahli sepakat untuk menyatakan empat faktor yang dipandang penting dalam membantu seorang pionir mencapai kesuksesan, khususnya: adanya kemauan yang kuat, adanya solidaritas, dan keinginan untuk mencapai sesuatu. dan adanya resistensi.

Menurut Tead dalam Suhardana (2008:50), seorang pionir harus memiliki sepuluh ciri:

- 1) Energik secara fisik dan mental. Mereka aktif, keras kepala, dan sangat cerdas.
- 2) Mereka cenderung menunjukkan kepemimpinan. Jadilah kuat dan yakin dengan tindakan yang akan kita ambil.
- 3) Memiliki semangat atau antusiasme untuk memimpin.

- 4) Ramah tamah. Ini adalah sifat yang sangat penting untuk mendapatkan simpati orang lain.
- 5) Kejujuran, integritas, atau ketulusan
- 6) Memiliki kemampuan teknik atau keahlian
- (7) Kegagalan untuk membuat keputusan
- 8) Terpelajar; pintar atau mempunyai pemahaman yang tinggi
- 9) Berbicara dengan baik. Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengajar dan mendidik. Menginstruksikan dan menggerakkan bawahannya
- 10) Memiliki iman yang kuat. Seorang pemimpin yang memiliki iman yang teguh akan menjadi pemimpin yang dipercaya oleh anak buahnya.

Selain itu, bagi mereka yang ingin menjadi pemimpin perusahaan, sifat-sifat yang disebutkan dalam kitab Weda dan Dharma Shastra lainnya dapat menjadi acuan. Titib (1996: 472) menyebutkan beberapa fitur sejarah kitab suci:

- 1) Seorang pemimpin harus mencintai setiap orang, seperti yang dinyatakan dalam Rgveda X.91.2;

*Janaṁ janaṁ janyo nāti manyate  
Viśa ā kṣeti viśyo viśam viśam*

Terjemahannya:

Seorang pionir adalah sosok yang ramah dan mencintai seluruh umat manusia, baik hati dan tidak tahan terhadap siapa pun. Dia adalah seorang pemberi, melayani kebutuhan semua orang dan terus hidup di antara sanak saudaranya.

- 2) Seorang pemimpin harus memiliki kualitas yang luar biasa dan sukses, dan berani sebagai dinyatakan dalam Yajurveda X.17:

*Agner bhrjāsā suryasya varcasā  
Indra sya-indriyeena*

Terjemahannya:

Seorang pionir diutus untuk memperoleh ciri-ciri kecemerlangan, kecemerlangan, dan ketabahan Tuhan.

- 3) Pemimpin harus menjaga masyarakat Rgveda I.54.11;

*Raksa ca no maghonaḥ pāhi sūrīn*

Terjemahannya:

Wahai para pemimpin, jadikanlah rakyatmu sejahtera dan lindungilah juga pada cendekiawan

- 4) Dalam Bhagawad Gita XVIII. 43 dijelaskan kriteria seorang pemimpin sebagai berikut;

*Śauryaṁteja dhṛtidāksyaṁ  
Yuddhe cāpya apalāyaman  
Dānam Īśavara bhāvaśca,  
Ksātryaṁ kṛma swabhavāyam*

Terjemahannya:

Berani, berani, kokoh percaya diri, pandai berkata-kata, cekatan, suka memberi landasan dan cakap sebagai pionir, penyelenggaraan adalah komitmen seorang pionir/ksatria

Susastra Hindu di atas jelas mengungkapkan standar-standar bagi seorang pionir, khususnya; Syarat yang utama adalah mempunyai keberanian, ramah tamah, tidak kenal rasa takut, mempunyai kebermaknaan, mempunyai kesejahteraan yang baik dan berpenampilan baik dan mulia, mempunyai rasa percaya dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, harus pandai menyusun strategi dalam membangun pergaulan dengan pergaulan, mempunyai kecerdasan, imajinatif, kreatif. dan penalaran yang berbakat dalam memutuskan dan mengerjakan bantuan pemerintah dari perorangan atau perseorangan dari perkumpulan. Kualitas inisiatif di atas juga menentukan jenis inisiatif seseorang, khususnya bagaimana cara berperilaku kepemimpinan dimaksudkan untuk menggabungkan kepentingan dan upaya individu dan hierarki untuk mencapai tujuan. Daniel Golmen, berdasarkan penelitian yang dia lakukan, menemukan bahwa jenis pemerintahan tertentu tidak menghasilkan inisiatif terbaik. Sebaliknya, akan lebih baik jika seorang perintis dapat menggabungkan berbagai jenis dengan cepat dan sesuai dengan bisnisnya (Sumarsono, 2010: 196).

### **3.2 Kepemimpinan dalam Perspektif Susastra Hindu**

Kitab atau tulisan Hindu yang membicarakan tentang gagasan kepemimpinan termasuk moral dan etika dikenal dengan kitab "Niti Sastra". Kata ini berasal dari kata Sansekerta "niti" yang mengandung arti arahan, dukungan, wawasan, kecerdikan, moral. Sementara itu, "menulis" berarti perintah, pelajaran, petunjuk, kaidah, spekulasi, dan susunan logika. Dilihat dari gambaran di atas, kata Nitisastra mengandung makna hikmah dari seorang pionir. Oleh karena itu, cakupan tulisan sangatlah luas, meliputi akhlak, kualitas etika, adat istiadat, dan lain-lain. Dari pengertian etimologis ini, "tulisan ilmiah" dapat diartikan sebagai segala tulisan yang memberi tatanan, arah, dan tujuan bagi umat manusia dalam berbagai belahan kehidupan. sehingga mereka menjadi lebih terorganisir, terlibat, dan lebih baik.

Sampai saat ini konsentrasi atau topik Niti Sastra adalah Kautilya Artha Sastra. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan sebagai berikut: Kautilya adalah seorang tokoh politik dan negara yang terkenal; Kedua, ketelitian dan ketelitian Kautilya dalam merangkai karyanya; Ketiga, bahasanya sangat pasti; Keempat, pemeriksaan terhadap sudut pandang pencipta masa lalu; Kelima, aksesibilitas arsip dan laporan Kautilya Artha Sastra saja terlacak secara lengkap. Dalam situasi tertentu, hikmah Arthasastra masih sangat signifikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan fungsional. Untuk menerapkannya sekarang, tentu saja hal ini tidak hanya membutuhkan kebaikan namun juga kemauan politik.

Banyak ide tentang pemerintahan Hindu. Beberapa contohnya adalah Chanakya, Sri Rama dengan Asta Brata, dan Sri Krishna, yang telah hilang selama lebih dari enam ribu

tahun. Selain itu, pemerintahan Tri Hita Karana, yang sangat terkenal di Bali hingga saat ini. Penjelasan tentang perjalanan Sri Rama bersama Asta Brata diberikan di sini. Menurut Suhardana (2008:70), Sri Rama memberikan prakarsa kepada Wibhisana saat dia menjadi penguasa Alengka. Seorang pionir harus memiliki karakteristik dari delapan makhluk Tuhan. Makhluk Tuhan yang dimaksud yaitu:

- 1) Dewa Indra  
Seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat Dewa Indra, yang berarti mereka harus mampu dan berani memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada pengikutnya atau komunitas mereka untuk menciptakan ketentraman dan kebahagiaan.
- 2) Dewa Wayu:  
Seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat Dewa Wayu. Pemimpin harus seperti angin atau dewa wayu; mereka harus dapat menciptakan lingkungan kerja yang tenang, menenangkan, dan harmonis, yang akan meningkatkan semangat dan produktivitas bawahan mereka.
- 3) Dewa Yama  
Seorang pemimpin harus memiliki sifat Dewa Yama, yaitu selalu membela keadilan dan kebenaran, dan berani menghukum mereka yang bersalah. Mereka juga harus selalu bertindak adil, menjunjung tinggi kebenaran, dan berani bertindak tegas untuk menghukum mereka yang bersalah dan melindungi orang yang benar.
- 4) Dewa Surya  
Seorang pemimpin harus memiliki sifat Surya dan Matahari, yang berarti mereka dapat membantu dan mendidik anggota kelompok mereka agar mereka tidak pilih kasih atau acuh tak acuh.
- 5) Dewa Agni  
Seorang pemimpin harus penuh energi dan kemauan yang kuat agar dapat mencapai tujuan dan mampu menginspirasi orang lain disekitarnya agar dapat bekerja dengan penuh tekad karena akan selalu kuat dalam memimpin
- 6) Dewa Waruna  
Pemimpin harus meneladani sifat Dewa Waruna yang selalu tenang dan menjunjung keadilan, dan selalu waspada terhadap kebenaran.
- 7) Dewa Candra  
Seorang pemimpin harus mampu melatih bawahannya untuk bersikap ramah, sopan, murah senyum serta menebarkan suasana tenang dan damai.
- 8) Dewa Kubera  
Dewa Kekayaan dikatakan mengelola kekayaan dan harta benda sebaik-baiknya untuk kepentingan orang kaya. Pemimpin memelihara dan mengelola hartanya bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, dan harus mampu mengawasi dan menjamin kesejahteraan dari bawahan.

Bilamana seorang perintis senantiasa memahami panji-panji prakarsa Asta Brata dan dapat melaksanakannya dalam kekuasaannya, maka perintis tersebut dapat disebut Penguasa Rsi sebagai pembela (bhattacharya) sekaligus penguasa, baik dalam bidang yang mendalam, politik maupun politik. bidang legislatif dan, yang mengejutkan, sebagai panglima perang, misalnya Rsi Bhishma, Drona. Di Bali, pada masa pemerintahan Dharma Udayana Warmadewa, seorang Rsi atau Mpu, khususnya Mpu Rajakarta menjabat sebagai Senapati Kuturan dan kemudian terkenal dengan nama Mpu Kuturan (Titib, 1996). Seorang pelopor

dalam keyakinan Hindu harus dapat memberikan keadilan dan penolakan tanpa pilih kasih dan secara konsisten menerapkan hukum seketat yang diharapkan. Disiplin harus diberikan kepada individu yang mengabaikan standar yang memandu cara berperilaku masyarakat sehari-hari. Jika disiplin tidak diberikan oleh pemimpin kepada pihak yang bertanggung jawab, maka perselisihan lain akan terjadi mulai saat ini. Hal ini sesuai dengan apa yang dirujuk dalam Mānava Dharmaśāstra VII. 20 sebagai berikut:

*Yadi na praṇayed rājā daṇḍam  
daṇḍyeṣva tandritaḥ  
sūle matsyānivā pakṣyan  
durbalān balavattarāḥ  
(Mānava Dharmaśāstra VII. 20)*

Terjemahan:

Bila raja tidak menghukum, dengan tidak jemu-jemunya kepada orang yang patut dihukum, (maka) yang kuat akan melalap yang lemah, seperti ikan dalam tempayan (Pudja, 2019).

Mengingat pernyataan dalam sloka Mānava Dharmaśāstra VII. 20, jelas bahwa para pemimpin agama Hindu harus memiliki kemampuan untuk memberikan keadilan kepada mereka yang mereka pimpin serta untuk menjaga keadilan dengan mengacu pada dharma dan menghindari adharma. Jika seorang pemimpin dapat mempertahankan kesetaraan, dia akan menjadi teladan yang baik bagi masyarakat dan menanamkan keyakinan bahwa semua orang baik-baik saja di dunia ini. Selain kitab suci Mānava Dharmaśāstra, hikmah politik dan kepemimpinan Hindu juga terdapat dalam Artha Śāstra yang dikumpulkan oleh Caṇakya. Pelajaran dari Caṇakya berpusat pada tingkatan bahwa negara adalah lembaga tertinggi yang kemajuannya bersifat wajib dan harus diikuti. Untuk keadaan ini penguasa atau pionir mempunyai kekuasaan dan kewajiban dalam menjalankan negara (Avalokitesvari, 2010:22-23). Pembelajaran mengenai persoalan dan prakarsa pemerintahan juga terdapat dalam teks Rāmāyaṇa Jawa kuno yang memberi pengertian bahwa dalam tubuh seorang penguasa atau pionir seharusnya terdapat delapan sifat ketuhanan yang dalam kepercayaan Hindu disebut asta bratha. Kedelapan sifat Tuhan inilah yang menjadi alasan seorang penguasa atau pionir untuk melaksanakan kewajiban dan komitmennya, hal ini diungkapkan dalam Rāmāyaṇa Jawa kuno sarga XXIV.52 sebagai berikut:

*hyaṅ Indra Yama Sūrya Candrānila  
Kuwera Barunāgni nāhan wwalu  
Sirāta maka aṅga saṅ bhūpati  
matañnira n iniṣṭi aṣṭabrata  
(Rāmāyaṇa XXIV.52)*

Terjemahan:

Dewa Indra, Yama, Matahari, Bulan, Angin, Kuwera, Baruna, Api, itulah delapan Dewa. Beliau itulah (sekaliannya) menjadi badan sang Raja. Karena itu Brata delapan diperintahkanlah (Poerbatjaraka, 2010:863)

Berdasarkan kutipan Rāmāyaṇa XXIV.52 di atas, sangat jelas terlihat bahwa seorang penguasa lama bukanlah orang biasa, pionir atau penguasa itu benar-benar merupakan



keputusan Tuhan yang mempunyai bobot luar biasa besar untuk menjamin pemerintahannya. bantuan orang-orang yang ia kendarai dengan menjalankan delapan sifat Tuhan yang kelak akan membuat sang perintis berhasil dalam mengemudikan suatu daerah atau negara. Pandangan lain mengenai hikmah dan inisiatif politik yang dilakukan umat Hindu, satu kesimpulan lugas yang bisa ditarik adalah bahwa seorang pionir jelas bukan orang biasa. Dia diberi kepercayaan karena dia dipandang sehat dan lebih unggul dari orang lain. Seorang pionir tidak boleh berkonsentrasi hanya pada kekayaan dan kepuasan materi, seperti yang banyak dilakukan oleh banyak orang saat ini. Seorang pionir juga harus memberikan sebagian dari kekayaan mereka kepada mereka yang menghadapi kesulitan besar. Dalam sarga II.8 dari Nīti Çāstra, kakawin ini menyatakan bahwa orang yang dapat memberikan sedikit keberlimpahan kepada orang lain dianggap terhormat, seperti berikut ini:

*Prayoganikang artha kancana tulunakêna ng alara duhka kasyasih. karakṣanikang artha tan hana waneh dana pinaka pagêr surakṣaka. wwayāgêng atiwega tambakana bêngkungên upamaning artha setuha. tēmahnika hilang bêdah nirawaçesa kahili kadawut lajêrnika. (Nīti Çāstra II.8)*

Terjemahan:

Faedah harta benda ialah bahwa kita dengan itu dapat menolong orang-orang yang kesusahan dan kemelaratan. Jalan yang sebaik-baiknya untuk menjaga harta benda itu ialah dengan memberi sedekah. Itulah pagar yang kokoh. Harta benda yang ditimbun itu sama dengan arus yang besar dan deras, biarpun ditambah dan dialirkan kejurusan lain, akan hilang hanyut dengan tiada meninggalkan sisa apapun juga.

Berdasarkan pernyataan Nīti Çāstra II.2 di atas, cenderung dirasakan betapa pentingnya perasaan seseorang untuk mencurahkan perhatian mereka pada orang lain. Ini dapat ditunjukkan dengan memberikan hadiah atau bersedekah kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Hal ini seharusnya menjadi aturan dasar bagi setiap orang yang ingin meningkatkan kesadaran diri untuk lebih fokus pada hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Sangat mungkin bahwa banyak orang masih membutuhkan bantuan langsung untuk meringankan beban hidup mereka dalam kondisi kemajuan dunia yang pesat saat ini. Sebagaimana ditunjukkan dalam literatur Hindu, moral politik dan kemampuan seorang pionir akan memengaruhi bagaimana sebuah masyarakat dan peradaban berkembang. Bahwa pengaruh dari keputusan yang dibuat oleh seorang pionir akan sangat besar. Oleh karena itu, para pemimpin harus bersiap menghadapi upaya untuk maju melalui persiapan dan kesiapan (Surpi, 2019: 59).

Kepemimpinan yang membawa elemen umum ke bidang lain dikenal sebagai inisiatif mendalam. Tuhan adalah pionir sejati yang membangkitkan, mempengaruhi, melayani, dan menggerakkan hati suara kecil dengan cerdas melalui metode moral dan terpuji. Oleh karena itu, kepemimpinan di seluruh dunia juga disebut sebagai upaya yang mengutamakan standar moral. Kepemimpinan yang dapat menghasilkan, mempengaruhi, dan mengumpulkan sifat-sifat surga lainnya melalui model, kepemimpinan, simpati, dan pelaksanaan sifat-sifat tersebut dalam tujuan, siklus, budaya, dan perilaku otoritasnya. Ketika seorang pemimpin melihat bahwa setiap orang, termasuk orang yang dipimpinnya, merupakan tanda Tuhan, tentunya mereka akan sangat tertarik untuk membantu dan memperhatikan orang yang dipimpinnya. Hal ini terjadi karena sang pionir menerima bahwa melakukan apa pun adalah cara untuk mengabdikan kepada Tuhan. Konsep Manava Seva Madhava Seva juga sesuai, yang berarti kepemimpinan kepada Tuhan juga merupakan

kepemimpinan kepada umat manusia. Perhatian ini harus dijadikan landasan penting bagi seorang pionir. Pelopor yang mempunyai pendirian dan benar-benar melalui serta merasakan individu yang bertahan lama akan mempunyai ciri-ciri yang lebih baik dipandang dibandingkan pionir yang dikandung hanya berdasarkan faktor keturunan.

#### IV. SIMPULAN

Inisiatif mendalam adalah kepemimpinan yang membawa aspek umum ke aspek dunia lain. Tuhan adalah pionir sejati yang membangkitkan, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan jiwa manusia dengan cara yang cerdas melalui moral dan kebajikan. Inisiatif merupakan suatu pilihan dan lebih merupakan akibat dari suatu jalannya perubahan watak atau perubahan batin dalam diri seseorang. Inisiatif bukanlah sebuah jabatan atau jabatan, melainkan sebuah kelahiran dari interaksi panjang seorang individu. Konsep pemerintahan Hindu masih relevan dalam ribuan tahun terakhir, seperti pemerintahan Kautilya dan Asta Brata. Pemahaman kewibawaan dalam sudut pandang tulisan Hindu dapat menjadi salah satu jawaban atas permasalahan prakarsa penaklukan yang saat ini sedang mengalami kemerosotan yang terlihat dari tidak adanya rasa percaya individu terhadap pemimpinnya yang sedang berlangsung. Pemahaman inisiatif akan menjadi landasan yang kuat dan selanjutnya menjadi bidang kekuatan yang harus dipegang teguh oleh para pionir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Avalokitesvari, N. N. A. N. (2010). *Cāṅkya Arthaśāstra Warisan Politik Kenegaraan Hindu dala Politik Hindu, Sejarah, Moral dan Proyeksinya*. Denpasar: IHDN Press.
- Poerbatjaraka. (2010). *Rāmāyana Djawa-Kuna Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Pudja, G. (2019). *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita
- Subagiasta, I. K. (2018). *Filosofi Kepemimpinan Hindu*. Widyā Katambung, 9(1).
- Suhardana, K.M, 2008. *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan Atau Management Berdasarkan Agama Hindu*, Surabaya, Paramita
- Surpi, N. K. (2019). *Moral Politik dan Merosotnya Kualitas Peradaban Manusia*. In I. N. Y. Segara (Ed.), *Politik Hindu: Sejarah, Moral dan Proyeksinya*. Denpasar: IHDN Press.
- Titib, I. M. (1995). *Ketuhanan Dalam Veda*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Titib, I Made, 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya, Paramita
- Usman, Husaini. 2008, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Watt, W. M. (1996). *Titik temu Islam-Kristen Persepsi dan Salah Persepsi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wijaya, Nikodemus Hans Setiadi., Siti Al Fajar., Conny Tjandra dan Tri Hendro. 2019. *Etika Bisnis Panduan Bisnis Berwawasan Lingkungan bagi Profesional Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Wojowasito, S. (1997). *Kamus Lengkap Umum*. Bandung: Pengarang